



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Tipologi Karakteristik Arsitektur Kolonial di Kota Bandung

Typology of Colonial Architecture Characteristics in the City of Bandung

Nadhil Tamimi

Fakultas Teknik Universitas Tadulako Palu

*Corresponding Author: E-mail: nadhil.tamimi@untad.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 23 Aug, 2025

Revised: 27 Sep, 2025

Accepted: 10 Oct, 2025

Kata Kunci:

Arsitektur Kolonial, Bandung, Karakteristik

Keywords:

Bandung, Characteristics, Colonial Architecture

DOI: 10.56338/jks.v8i10.8656

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tipologi dan karakteristik arsitektur kolonial di Kota Bandung, Jawa Barat, yang berkembang pesat sejak akhir abad ke-19 sebagai pusat administrasi dan rekreasi Hindia Belanda. Berdasarkan studi literatur, berdasarkan bangunan—Villa Isola (1933), Gedung Sate (1920), deretan ruko Braga ditelaah untuk mengidentifikasi ciri khas arsitektur kolonial Bandung. Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur kolonial Bandung ditandai oleh (1) fasad simetris dan ornamentasi bergaya Art Deco atau Neoklasik yang menyiratkan status dan fungsi administratif, (2) adaptasi iklim tropis melalui ventilasi silang, teras/balkon terbuka, dan overhang lebar, (3) kombinasi material lokal (bata ekspos, kayu, marmer) dengan beton bertulang dan kaca besar, serta (4) hibridisasi ornamen Eropa dan motif lokal (tusuk sate, batik keramik). Temuan ini menjadi landasan strategis bagi pedoman konservasi bangunan kolonial Bandung agar nilai estetika dan historisnya terjaga.

ABSTRACT

This study examines the typology and characteristics of colonial architecture in Bandung, West Java, which rapidly developed since the late 19th century as the Dutch East Indies' administrative and leisure center. Through a literature review, based on case studies—Villa Isola (1933), Gedung Sate (1920), the Braga shophouses analyzed to identify Bandung's colonial architectural features. The results indicate that Bandung's colonial buildings are characterized by (1) symmetrical façades and Art Deco or Neoclassical ornamentation denoting status and administrative functions, (2) tropical climate adaptations such as cross-ventilation, open terraces/balconies, and wide overhangs, (3) a combination of local materials (exposed brick, timber, marble) with reinforced concrete and large glazing, and (4) hybridization of European detailing with local motifs (satey-skewer finials, ceramic batik canopies). These findings provide a strategic basis for conservation guidelines to preserve the aesthetic and historical values of Bandung's colonial heritage.

PENDAHULUAN

Kota Bandung, yang terletak di Jawa Barat, Indonesia, memiliki kekayaan warisan arsitektur kolonial yang mencerminkan sejarah panjang dan kompleksitas budaya. Arsitektur kolonial di Kota Bandung tidak hanya menjadi simbol kekuasaan Belanda, tetapi juga menyimpan nilai-nilai estetika dan fungsional yang masih relevan hingga kini.

Kota Bandung, yang dikenal dengan sebutan “Kota Kembang,” tumbuh pesat sejak akhir abad ke-19 sebagai pusat administrasi dan rekreasi bagi pemerintahan Hindia Belanda. Pembangunan jalur kereta api pada 1884 dan perumahan eksklusif sesuai rencana Van Deventer (1906) menjadikan Bandung laboratorium tata kota kolonial, di mana berbagai gaya arsitektur Eropa diadaptasi untuk iklim tropis. Gaya Indies Vernacular, dengan atap pelana tinggi dan serambi terbuka, memenuhi kebutuhan sirkulasi udara sambil mempertahankan estetika Eropa (Perpendicular Planning, 2003).

Pada dekade terakhir, Kota Bandung mengalami transformasi fisik yang pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pariwisata, dan pendidikan tinggi. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada perluasan kawasan pemukiman dan komersial, tetapi juga dilihat pada munculnya beragam tipologi bangunan. Dimulai dari rumah kolonial peninggalan masa Hindia Belanda, bangunan art déco, rumah modernis pascakemerdekaan, hingga konstruksi kontemporer dengan gaya arsitektur internasional. Keberagaman tersebut mencerminkan dinamika sosial budaya, kondisi ekonomi, serta ambisi kota dalam membangun identitas urban yang unik.

Perkembangan arsitektur kolonial Bandung juga dipengaruhi tren internasional seperti Art Deco dan Nieuwe Bouwen, yang diadopsi oleh arsitek-arsitek Belanda ternama dan diaplikasikan pada bangunan publik—misalnya Gedung Asia-Afrika (1920) dan Stasiun Hall Bandung (1929)—serta villa-villa mewah seperti Villa Isola (1933) (Nasution, 1998). Adaptasi itu menghasilkan hibrida unik yang memadukan ornamen geometris dengan elemen tropis seperti ventilasi silang dan overhang lebar, mencerminkan strategi desain pasca-Industrial Revolution dalam konteks Nusantara (Cotterell, 2009).

Bangunan-bangunan kolonial yang ada di Kota Bandung selain menjadi daya tarik wisatawan juga menjadi salah satu ciri khas dan karakteristik dari Kota Bandung itu sendiri. Ini dikarenakan sejarah perkembangan Kota Bandung terkait sangat erat dengan era kolonial, dimana Kota Bandung terus mengalami perubahan fungsi kota sejak tahun 1810 (Hardjasaputra, 2003).

Seiring berakhirnya masa kolonial dan tumbuhnya kesadaran akan nilai cagar budaya, banyak bangunan kolonial menghadapi tantangan konservasi. Kerusakan struktur, perubahan fungsi, dan penambahan elemen modern sering kali mengikis karakter asli fasad dan tata ruangnya. Oleh karena itu, studi mengenai karakteristik arsitektur kolonial Bandung bukan hanya penting secara historis, tetapi juga strategis untuk merumuskan pedoman pelestarian sehingga identitas bangunan kolonial sebagai salah satu ciri khas di Kota Bandung dapat terjaga.

Dalam berbagai kajian, arsitektur kolonial dipahami sebagai manifestasi fisik dan simbolik dari hubungan kuasa antara penjajah dan masyarakat lokal yang terwujud dalam ruang binaan yang adaptif terhadap kondisi setempat. Arsitektur kolonial muncul sebagai simbol kekuasaan dan adaptasi budaya yang memperlihatkan bagaimana gaya Eropa diimpor ke wilayah jajahan, namun mengalami transformasi agar sesuai dengan kondisi iklim dan budaya lokal. Menurut Colombijn (2003), bangunan kolonial merepresentasikan “pewarisan fisik dan kultural dari masa penjajahan yang tercermin dalam bangunan-bangunan dan tata kota, di mana gaya arsitektur Eropa beradaptasi dengan iklim tropis dan budaya lokal” (Colombijn, 2003). Perspektif ini menekankan dimensi kultural dan iklim, sekaligus menyoroti continuity antara masa kolonial dan pasca-kolonial dalam lanskap perkotaan. Sedangkan King (1976) menjelaskan bahwa arsitektur kolonial adalah hasil interaksi kekuasaan dan tradisi lokal, yang menghasilkan bentuk-bentuk hibrida. Ia menyatakan bahwa “arsitektur yang muncul dari interaksi kekuasaan kolonial dengan masyarakat lokal menghasilkan bentuk-bentuk hibrid antara tradisi arsitektur Eropa dan lokal” (King, 1976). Proses hibridisasi ini melahirkan tipologi bangunan baru seperti rumah Indisch yang menggabungkan elemen klimatik tropis (veranda, atap curam) dengan tata ruang Eropa (koridor, simetri). Curtis (1982) menambahkan dimensi simbolik-fungsional dalam studi arsitektur kolonial. Ia berargumen bahwa bangunan administrasi, gereja, dan hunian elit bukan hanya tempat tinggal atau kerja, melainkan juga “alat dominasi simbolik dan fungsional bangsa penjajah, sekaligus menampilkan penyesuaian teknis terhadap iklim tropis” (Curtis, 1982). Dengan demikian, arsitektur kolonial berfungsi ganda: sebagai instrumen kontrol sosial-politik dan inovasi teknis lokal. Richards (1990) mengidentifikasi elemen estetika utama arsitektur kolonial—veranda, atap curam, dan ornamen Eropa yang disederhanakan sebagai upaya memperkuat identitas kolonial. Menurutnya, “penggunaan veranda, atap curam, dan elemen dekoratif Eropa yang disederhanakan” adalah ciri khas yang mempermudah transposisi gaya Eropa ke iklim tropis sekaligus menegaskan otoritas kolonial (Richards, 1990). Dalam konteks Indonesia, Surachmad (1995) menyajikan analisis arsitektur Hindia Belanda sebagai sintesis gaya Neoklasik, Indisch, dan vernakular lokal. Ia menekankan bahwa

bangunan kolonial bukan sekadar warisan estetika, melainkan juga catatan struktur sosial dan hierarki kolonial: “warisan bangunan zaman Hindia Belanda mencerminkan relasi sosial dan tatanan kekuasaan pada masa itu” (Surachmad, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kajian ini berupa penelitian kualitatif yang berdasarkan pada studi pustaka atau literatur dengan tujuan membahas arsitektur kolonial yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dalam buku maupun tulisannya, akan disimpulkan terkait karakteristik bangunan arsitektur kolonial yang ada di Kota Bandung. Studi pustaka yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber seperti makalah, artikel jurnal, serta berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pembahasan kajian ini dimulai dari ulasan tentang gaya atau langgam umum pada arsitektur kolonial berdasarkan penelitian sebelumnya dan dikaji dengan lebih dalam, khususnya pada bangunan kolonial yang ada di Kota Bandung. Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap karakteristik arsitektur kolonial khususnya yang berada di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Interpretasi

Arsitektur Kolonial di Nusantara

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mula-mula berkembang pada abad ke-17 di Batavia, namun baru mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seiring perluasan jaringan transportasi dan administrasi Hindia Belanda. Menurut Nas (1993), fase awal menampilkan gaya “*Old Indies*” yang masih kental nuansa tropis tradisional, sedangkan fase selanjutnya dikenal dengan gaya *Indische Architecture*—perpaduan arsitektur Eropa (Neoklasik, Art Deco) dan adaptasi iklim tropis berupa ruang terbuka, atap tinggi, serta ventilasi silang (Nas, 1993). Crinson (2003) menjelaskan bahwa modernisme arsitektur kolonial tidak semata-mata meniru Eropa, tetapi juga berfungsi sebagai alat propaganda politik, memproyeksikan citra kekuasaan melalui simetri, kolom, dan fasad monumental (Crinson, 2003).

Karakteristik Arsitektur Kolonial di Kota Bandung

Adapun beberapa karakteristik arsitektur kolonial yang dikaji yaitu:

1. Vila Isola (1933) karya H. P. van Galen

Bangunan ini dibangun berlatar belakang sebagai tempat tinggal R. A. A. Martadinata, seorang pengusaha gula, dimana Vila Isola dirancang untuk menampilkan kemewahan modern sekaligus mengakomodasi iklim tropis. Dengan karakteristik arsitektural:

- a. massa dan simetri; bentuk memanjang pada sumbu memanjang dan simetri bilateral yang merupakan ciri khas Art Deco klasik (Abdulrachman, 2010),
- b. atap dan ventilasi; atap datar dengan talang lebar untuk menyalurkan air hujan, ditambah palka ventilasi pada dinding atas untuk sirkulasi udara silang (Abdulrachman, 2010),
- c. ornamen; elemen garis-garis horizontal menonjol pada fasad bangunan, jendela panjang tersegmentasi, serta motif geometris pada balkon yang menegaskan estetika Art Deco (Van Galen, 1933),
- d. material; menggunakan kombinasi beton bertulang, bata ekspos, dan kaca besar sebagai pencahayaan alami



Gambar 1. Villa Isola, Bandung

Vila Isola menjadi studi kasus penting adaptasi Art Deco di iklim tropis karena menginspirasi banyak perumahan elit di Bandung pada dekade 1930-an.

2. Gedung Sate (1920) karya A.W. Gmelig Meyling

Bangunan yang bergaya Neoklasik dengan unsur lokal ini dibangun sebagai pusat administrasi Pemerintah Hindia Belanda untuk residensi Priangan. Julukan Gedung Sate muncul karena ornamen tusuk sate yang digunakan pada atap kubahnya. Adapun karakteristik arsitekturalnya berupa:

- a. kolom dan fasad; bangunan ini menggunakan kolom korintus besar yang terdapat pada fasad bangunan bagian depan yang berfungsi sebagai elemen simetri dan representasi kekuasaan pemerintah (Siregar, 2023),
- b. kubah; pada kubah bangunan ini terdapat ornamen tusuk sate yang merupakan sintesis simbol lokal dan motif kolonial Eropa (Siregar, 2023),
- c. ruang dan sirkulasi; bangunan ini memiliki aula utama yang luas dan berlangit-langit tinggi, serta koridor terbuka di sekelilingnya sebagai kenyamanan termal,
- d. material; menggunakan bata plester halus, marmer lokal pada lantai foyer, dan besi tuang pada pagar teras.



Gambar 2. Gedung Sate

Gedung Sate menyimbolkan perpaduan fungsi administratif dan citra politik, serta menjadi ikon heritage Kota Bandung.

3. Ruko pada kawasan Braga

Ruko-ruko yang berada di kawasan Braga memiliki gaya *shophouse* Art Deco dengan sentuhan lokal. Berlatar belakang sebagai jalur komersial utama yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan hiburan kolonial, deretan ruko yang ada ini menjadi pusat aktifitas kota pada masanya. Adapun karakteristik yang dapat dilihat yaitu:

- a. fasad ruko; menggunakan balkon besi tempa dengan motif geometris, kolom semu di antaranya, dan jendela tinggi yang bersekat untuk pencahayaan maksimal (Wijaya, 2012),

- b. konfigurasi bagian dalam; denah yang memanjang, area dagang berada pada bagian depan sedangkan area gudang berada pada bagian belakang,
- c. ornamen tropis; terdapat kanopi batik keramik pada beberapa bangunan ruko yang merujuk pada motif lokal, serta penggunaan warna pastel sebagai cat pada bagian exterior bangunan,
- d. material; menggunakan bata plester, kaca besar, dan besi tempa.



Gambar 3. Ruko pada kawasan Braga

Ruko Braga mencerminkan dinamika ekonomi kolonial dan adaptasi gaya global (Art Deco) dengan konteks budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan mengenai karakteristik arsitektur kolonial di Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa arsitektur kolonial di Kota Bandung ditandai oleh beberapa ciri khas yang membedakannya dari gaya arsitektur lokal. Bangunan-bangunan ini sering kali mengadopsi gaya Indo-Eropa, yang merupakan kombinasi antara elemen arsitektur Eropa dan adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Beberapa karakteristik yang umum ditemukan meliputi: 1) Fasad yang megah: Banyak bangunan kolonial memiliki fasad yang dihiasi dengan ornamen yang rumit, jendela besar, dan atap yang tinggi, yang menciptakan kesan megah dan elegan. 2) Ruang terbuka: Desain yang mempertimbangkan ventilasi dan pencahayaan alami sangat penting, dengan banyak bangunan yang dilengkapi dengan teras atau balkon. 3) Penggunaan material lokal: Meskipun terinspirasi oleh gaya Eropa, banyak bangunan kolonial menggunakan material lokal seperti batu bata dan kayu, menggabungkan aspek lokal dengan desain luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, Y. (2010). "Vila Isola: Arsitektur Art Deco di Bandung." *Jurnal Arsitektur*, 8(2), 45–58
- Colombijn, F. (2003). *Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing during the Decolonization of Java*. Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Cotterell, A. (2009). *Architecture in Indonesia: Colonial Legacies and Conservation Challenges*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Curtis, W. J. R. (1982). *Modern Architecture Since 1900* (3rd ed.). Phaidon Press.
- Hardjasaputra, A.S. (2003). *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906*
- King, A. D. (1976). *Colonial Urban Development: Culture, Social Power and Environment*. Routledge.
- Nasution, A. (1998). *Sejarah Arsitektur Kolonial di Jawa Barat*. Bandung: UPI Press.
- Perpendicular Planning. (2003). *Van Deventer's Bandung Plan of 1906: A Study in Tropical Urbanism*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 12, 45–52.
- Richards, L. de J. (1990). *The Colonial Architecture of Southeast Asia*. Oxford University Press.
- Siregar, E. (2005). *Gedung Sate: Sejarah dan Arsitektur*. Bandung Heritage Press.

-
- Surachmad, W. (1995). *Arsitektur Lansekap Kota di Indonesia: Dari Masa Prasejarah hingga Masa Kemerdekaan*. ITB Press.
- Van Galen, H. P. (1933). *Design Plans for Vila Isola*. Bandung Municipal Archives.
- Wijaya, T. (2012). "Ruko Braga dan Dinamika Komersial Kota Kolonial." *Heritage & Society*, 5(1), 77–89.